



## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN LUGHAT KITAB MUHAWARAH TINGKAT WUSTHO DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUT THALIBIN: STRATEGI, TANTANGAN, DAN SOLUSI

M. Sandri Ansari<sup>a, 1</sup>, Radiatun Nazwa<sup>b, 2</sup>, Irwanda Tri Saputra<sup>c, 3</sup>, Mursyidatul Awaliyah<sup>d, 4</sup>

<sup>abc</sup>IAI Darul Ulum Kandangan, Indonesia

<sup>d</sup>STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

<sup>1</sup> [agcandrie@gmail.com](mailto:agcandrie@gmail.com), <sup>2</sup> [radiatun.rn@gmail.com](mailto:radiatun.rn@gmail.com), <sup>3</sup> [irwansptaa579@gmail.com](mailto:irwansptaa579@gmail.com),

<sup>4</sup> [mursheeda17@gmail.com](mailto:mursheeda17@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to examine in depth the implementation of lughat muḥāwarah learning at the Wustho level in the Islamic boarding school Raudhatut Thalibin. The research employed a descriptive qualitative approach to obtain a comprehensive understanding of the learning process as it occurs in its natural setting. Data were collected through direct classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of relevant documentation such as lesson plans and learning materials. The findings indicate that lughat muḥāwarah learning is implemented using a variety of interactive and communicative methods. These methods include paired dialogues to encourage direct communication, simulations of daily situations to connect learning with real-life contexts, role-playing activities to improve speaking fluency and confidence, and habituation programs that require students to use Arabic in their daily interactions. Such approaches help create a language-rich environment that supports students' speaking skills. Several supporting factors contribute to the effectiveness of this learning process, including the availability of appropriate and relevant textbooks, strong teacher commitment, and the existence of special programs such as Arabic Day. However, the study also identifies inhibiting factors, such as students' low self-confidence, limited opportunities for practice, and less-than-optimal learning motivation. Therefore, this study recommends increasing teacher creativity, maximizing the use of interactive learning media, and encouraging Arabic language practice beyond the classroom to achieve more optimal learning outcomes.*

**Keyword:** Learning Implementation; Kitab Lughat Muhawarah; Wustho level; Islamic Boarding School.

### PENDAHULUAN

Bahasa Arab termasuk salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di lembaga pendidikan agama pada jenjang menengah pertama (Madrasah Tsanawiyah). Mata pelajaran ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai identitas lembaga keagamaan, baik yang berbentuk madrasah maupun ma'had (pesantren) (Al-Azmi & Salamun, 2024). Pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya bertujuan untuk memahami tata

bahasa, tetapi juga untuk menguasai keterampilan komunikasi secara aktif. Di sisi lain, tujuan utama pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab adalah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa itu, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pembelajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa (*maharah al- Lughah*) Dalam belajar bahasa, maka tidak akan lepas dari empat kemahiran berbahasa, termasuk bahasa Arab. (Azhar Arsyad, 2004) Dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Arab, seorang guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang seefisien dan seefektif mungkin. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa lebih mudah dalam memahami dan menguasai bahasa asing tersebut. (Anwar, T. Y., 1997)

Merujuk pada kurikulum tahun 2008, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya difokuskan pada pemahaman ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik (Muradi, 2013). Maka berdasarkan itu pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk memahami bahasanya saja tetapi juga untuk mendalami ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran ini memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman agama serta pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia (Herdah, e. a., 2007). Kemudian mendapatkan hasil belajar yang maksimal harus menuntut pembelajaran yang aktif antara siswa dan guru dan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran yang disebut juga *students centered learning* (Shofiyani, 2025).

Pembelajaran aktif merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan mendorong keterlibatan peserta didik secara optimal dalam kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik menjadi pusat aktivitas pembelajaran, dengan memaksimalkan kemampuan berpikir untuk menemukan konsep serta menyelesaikan permasalahan yang dipelajari secara mandiri (Shodiq, 2018). Ciri belajar aktif adalah ketika peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan, mereka menggunakan otak mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Maharah al-kalam merupakan keterampilan yang sangat penting dan wajib dikuasai dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka serta memenuhi kebutuhannya. Masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa lisan dari pada bahasa tulis dalam menyampaikan apa yang ada dalam hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu keterampilan berbicara merupakan pondasi bagi orang yang hendak mempelajari bahasa Arab (Nailis Sa Adah & M Yunus Abu Bakar, 2025). Muhadatsah merupakan sebuah keterampilan tersendiri yang menuntut konsistensi dari orang yang mempelajari sebuah kemampuan artikulasi kata, secara benar, detail, dan tetap dari aturan-aturan tata bahasa, jumlah serta kalimat agar dapat membantunya pada analogi seperti yang diinginkan oleh si pembicara dalam intonasi komunikasinya. Muhadatsah atau Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan keterampilan bahasa yang paling dasar dan yang paling penting, yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Pada saat ini keterampilan ini sangat dibutuhkan, ketika ingin berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Arab. (Nuridin dkk., 2024)

Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin merupakan lembaga pendidikan *salafiyah* yang didirikan dan diasuh oleh KH. Ahmad Mu'thi, seorang ulama terkemuka di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun nonformal. Pada jalur formal, tersedia madrasah pada jenjang Wustha dan Ulya. Sementara itu, pendidikan nonformal meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kegiatan *halaqah*, Program *Takhassus*, *Tahfidzul Qur'an*, serta Majelis Ta'lim (Musyarapah & Hidayati, 2024).

Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen mencetak generasi santri yang unggul, turut memberikan perhatian besar terhadap pembelajaran *muḥāwarah*, khususnya pada jenjang *Wustho*. Penguatan kemampuan berbicara santri melalui kitab *muḥāwarah* menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat kecakapan bahasa Arab sebagai bekal dalam membaca dan memahami kitab-kitab turats. Namun, dalam praktiknya, implementasi pembelajaran penggunaan kitab *muḥāwarah* di tingkatan *Wustho* masih menghadapi berbagai tantangan, seperti variasi metode pengajaran, motivasi santri, serta keterbatasan sarana belajar aktif. Kitab *Muhawarah* merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk melatih kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*) melalui pendekatan percakapan kontekstual.

Di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, implementasi pembelajaran lughat kitab *Muhawarah* tingkat *Wustho* telah menjadi bagian penting dari kurikulum, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran tersebut, faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2018) Subjek penelitian meliputi guru dan santri tingkat *Wustho* di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, member check, dan diskusi dengan teman sejawat.

Pendekatan penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap masalah sosial yang dihadapi manusia. Data penelitian disajikan secara deskriptif atau naratif dengan menekankan pada kemampuan pemahaman dan kemampuan interpretasi terhadap fenomena sosial. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan *forum group discussion*. Analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa metode penelitian

kualitatif memiliki konsep deskriptif-naratif, bersifat holistik dan mendalam, fleksibel dan interpretatif, menekankan pada pemaknaan dan proses aktivitas partisipan, terstruktur dan berkelanjutan, dan menghargai aneka sudut pandang yang beragam.(Waruwu, 2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pembelajaran Lughat Kitab Muhawarah Tingkat Wustho

Berdasarkan data wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Raudhatul Thalibin, implementasi pembelajaran lughat dengan menggunakan Kitab Muhawarah di tingkat Wustho dilakukan melalui berbagai metode yang beragam, seperti dialog berpasangan (*hiwar thuna'i*), simulasi situasi sehari-hari, permainan peran, presentasi pendek, serta pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam interaksi harian. Para ustadz menekankan bahwa metode ini dipilih agar santri terbiasa berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Arab tanpa bergantung pada terjemahan, sekaligus melatih kemampuan berbicara secara alami dan kontekstual. Karena Bahasa harus digunakan dan dipraktikkan dalam komunikasi tanpa dibayangi rasa takut melanggar aturan-aturan bakunya. Pandangan ini sejalan dengan kaidah "*al-lughah mâ yuqâl wa laisa mâ yanbaghî an yuqâl*", yang menegaskan bahwa bahasa hakikatnya adalah apa yang benar-benar diucapkan oleh penuturnya, bukan semata-mata apa yang seharusnya diucapkan menurut kaidah (Awaliyah dkk., 2023).

Hal ini selaras dengan teori bahwa Metode yang digunakan meliputi hafalan kosakata, pembacaan kitab (bandongan), pembelajaran individual (sorogan), diskusi gramatikal, serta penciptaan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*). Hal ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran bahasa dalam pesantren selalu dipadukan dengan nilai keagamaan, adab, dan tradisi khas pesantren.(Permana, A, 2019) Metode-metode tersebut sesuai dengan teori pembelajaran bahasa Arab yang tekanan pendekatan komunikatif (Pengajaran Bahasa Komunikatif) dan metode langsung (*al-ṭarīqah al-mubāsyarah*). Penerapan latihan berulang (*drill*) juga memperkuat teori behaviorisme, yang menganggap pengulangan sebagai kunci penguasaan bahasa. Ditinjau dari psikologi pembelajaran, teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B. F. Skinner relevan dalam mengkaji konsep *bi'ah lughawiyyah*. Teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa terbentuk melalui rekayasa lingkungan belajar yang disertai pembiasaan secara konsisten dan berulang. Melalui proses tersebut, peserta didik secara bertahap mampu mengembangkan kemahiran berbahasa mereka (Huda, 2025).

Metode yang digunakan meliputi hafalan kosakata, pembacaan kitab (bandongan), pembelajaran individual (sorogan), diskusi gramatikal, serta penciptaan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*). Dijelaskan oleh Tolinggi dalam artikelnya bahwa metode bandongan adalah di mana para santri menyimak pembacaan kitab oleh guru kemudian mencatatnya, dan metode ini juga disebut wetonan. Metode sorongan adalah metode pembelajaran kitab di mana guru membacakan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri (Tolinggi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran bahasa dalam pesantren selalu dipadukan dengan nilai keagamaan, adab, dan tradisi khas pesantren.(Mahsun, S. P., 2017) Praktik pembelajaran di pesantren menunjukkan bahwa santri tidak sekedar menghafal, melainkan mendapat kesempatan untuk mengajarkan

bahasa Arab dalam situasi nyata, sehingga kemampuan berbicara berkembang secara bertahap dan efektif.

## **2. Partisipasi Aktif Santri dalam Latihan Percakapan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri tingkat Wustho menunjukkan partisipasi aktif dan antusias dalam latihan percakapan. Metode dialog berpasangan, diskusi kelompok kecil, permainan bahasa, dan simulasi situasi sehari-hari berhasil menciptakan suasana kelas yang kondusif, nyaman, dan bebas tekanan, sehingga memudahkan santri untuk berani berbicara meskipun masih dalam tahap belajar. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam perspektif kognitif, menurut Margaret E. Gredler, pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada bagaimana proses belajar terjadi, mulai dari mencari dan memahami informasi, mengingatnya, mengelola proses belajar, hingga menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan berbagai masalah (Rosyid & Baroroh, 2019). Belajar mencakup tahap penerimaan, pengolahan, dan pengintegrasian informasi secara sadar ke dalam struktur kognitif individu, yang selanjutnya menghasilkan pemahaman dan perubahan pengetahuan yang bermakna (Syah, M., 2018).

Menurut Vygotsky, cara berpikir dan perkembangan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh budaya di sekitarnya, dengan bahasa sebagai sarana utama untuk belajar. Anak-anak memperoleh banyak pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya, dan dalam proses tersebut bahasa berperan penting sebagai jembatan untuk memahami dunia dan membangun pengetahuan mereka (Masrura dkk., 2024). Kajian ini dapat dijelaskan dengan teori konstruktivisme, di mana menurut teori konstruktivisme pengetahuan tidak sekadar diberikan, tetapi tumbuh dari pengalaman nyata dan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Arab, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dengan cara menyesuaikan media pembelajaran dan mengolah informasi sesuai dengan pengalaman serta pemahaman yang sudah mereka miliki, sehingga proses belajar terasa lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan mereka (Nur dkk., 2025).

Teori pembelajaran konstruktivis Vygotsky dan Bruner menyoroti efektivitas pembelajaran melalui interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran kognitif. Kedua ahli teori tersebut merancang strategi pembelajaran yang memprioritaskan perkembangan kognitif siswa, mendorong kreativitas, pemahaman mendalam, dan pembelajaran yang bermakna. (Rahman, B. T., 2024) Semua itu bertujuan karena pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran melalui scaffolding dari guru agar santri semakin mampu berkomunikasi. Pendekatan humanistik juga menjadi rujukan karena menunjukkan bagaimana dukungan emosional dan motivasi dari ustadz dapat meningkatkan rasa percaya diri santri. Dengan adanya penghargaan dan umpan balik positif secara rutin, keterlibatan santri dalam pembelajaran berjalan konsisten dan berkembang secara terus menerus.

## **3. Ketersediaan dan Pemanfaatan Kitab Lughat Muhawarah secara Efektif**

Kitab Lughat Muhawarah menjadi sumber utama pembelajaran di tingkat Wustho, di mana materinya sangat relevan dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan perkembangan kemampuan berbicara santri. Para ustadz konsisten memanfaatkan kitab tersebut dalam berbagai aktivitas kelas seperti membaca dialog, latihan percakapan berpasangan, simulasi, dan diskusi kelompok. Identiknya di pesantren, pengajaran bahasa Arab dilaksanakan melalui pendekatan analitis dan praktik langsung yang mengintegrasikan analisis nahwu-sharaf, diskusi kitab kuning, dan latihan menulis teks Arab. Metode ini melibatkan kajian mendalam terhadap struktur grammar (nahwu-sharaf) melalui kitab klasik sebagai dasar memahami konstruksi bahasa dan makna, lalu dilanjutkan dengan diskusi interaktif atas teks kitab kuning untuk menggali tafsir dan konteks keilmuan secara mendalam. Di beberapa pesantren, pelajaran juga mencakup latihan menulis teks Arab misalnya, menyalin kalimat dari kitab atau menulis penjelasan ulang untuk memperkuat keterampilan menulis serta internalisasi kaidah bahasa secara produktif (Aliyah, 2018).

Penggunaan kitab tidak hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai media terbuka yang mendukung penciptaan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan bahasa) yang efektif. Hal ini sejalan dengan teori media pembelajaran yang menyatakan bahwa media bukan sekedar sarana pengajaran, melainkan juga membangun pengalaman belajar yang bermakna (Sahkholid Nasution dkk., 2023). Konsistensi penggunaan kitab memperkuat penguasaan pemahaman dan struktur bahasa Arab serta meningkatkan rasa percaya diri santri dalam berbicara langsung (Basith & Setiawan, 2022).

#### 4. Faktor Pendukung Pembelajaran Lughat Kitab Muhawarah

Faktor pendukung utama yang ditemukannya meliputi:

- a) Ketersediaan kitab yang relevan, aplikatif, dan terstruktur, yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari santri. Salah satu faktor penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren adalah ketersediaan kitab dan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari santri. Kitab yang disusun secara sistematis dan aplikatif tidak hanya membantu santri menguasai empat keterampilan berbahasa—mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*)—tetapi juga mempermudah mereka memahami makna dalam konteks komunikasi nyata, bukan sekedar menghafal kaidah. Oleh karena itu, pemilihan dan penelaahan materi oleh guru menjadi hal yang krusial agar isi pembelajaran tetap relevan dengan standar kompetensi dan mampu mendukung pendekatan komunikatif yang diterapkan di kelas (Aziz dkk., 2024).
- b) Komitmen dan kreativitas para ustadz dalam mengajar, seperti penggunaan teknik bermain peran, dialog tematik, proyek percakapan, kuis interaktif, serta penggunaan media audio dan visual untuk meningkatkan motivasi belajar. Seorang guru yang mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan berbagai metode akan menciptakan suasana belajar yang lebih efisien dan efektif. Selain

memahami beragam pendekatan pembelajaran, guru juga perlu memiliki kemampuan memilih metode yang paling sesuai untuk menyampaikan materi kepada siswa. Dengan penyesuaian yang tepat, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal dan mencapai hasil yang lebih baik (Asep Kurniawan dkk., 2024).

- c) Program khusus seperti “hari bahasa Arab” yang membiasakan penggunaan bahasa Arab secara intensif. Dengan program ini akan tercipta *bi’ah lughawiyah*. Keberadaan kegiatan *bi’ah lughawiyah* memberikan banyak manfaat, di antaranya membantu santri terbiasa menggunakan bahasa Arab sehingga bahasa tersebut tidak lagi terasa sebagai bahasa asing. Dengan semangat dan konsistensi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ini, santri berpeluang besar untuk menguasai bahasa Arab dengan baik (Irvan Maulana Aji, 2021).

Temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh motivasi internal, relevansi materi, lingkungan belajar yang kondusif, dan kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran.

### **5. Faktor Penghambat Pembelajaran Lughat Kitab Muhawarah**

Terdapat dua hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran ini:

- a) Tingkat kepercayaan diri santri yang masih rendah: Rasa kurang percaya diri dan kecemasan yang dialami santri seperti ini juga dipaparkan oleh Ulfah dkk dalam artikelnya menyebutkan bahwa rasa kurang percaya diri dan malu muncul karena adanya anggapan bahwa bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang rumit dan sulit dipahami. Pandangan tersebut membuat siswi merasa tertekan dan tidak nyaman saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Akibatnya, siswi cenderung enggan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan lebih memilih untuk diam serta hanya mendengarkan. Masih ada beberapa santri yang merasa malu dan takut salah ketika berlatih berbicara (Ulfah & Lathifatul Insaniyah, 2023). Namun, strategi yang diajarkan berupa pembentukan suasana kelas yang mendukung, latihan bertahap mulai dari pasangan hingga kelompok kecil, dan motivasi berkelanjutan dapat mengatasi tantangan ini.
- b) Keterbatasan waktu praktik: Waktu yang singkat dalam jadwal harian menjadi kendala signifikan. Hal ini juga disebutkan oleh Ayrofi bahwa di antara permasalahan yang berhubungan adalah perihal alokasi waktu (Yulidawati & Arbain, 2025). Para ustadz menyiasatinya dengan memanfaatkan waktu pembukaan, penutupan kelas, jeda antar kegiatan, serta memberikan tugas percakapan mandiri di luar kelas agar latihan tetap berjalan.

Strategi pendukung ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa hambatan dalam sarana dan psikologis dapat dikurangi melalui pendekatan kreatif dan lingkungan belajar yang mendukung.

### **Tabel Faktor Pendukung dan Penghambat**

Tabel 5.1 Relevansi Teori Faktor Pendukung dan Penghambat

Aspek	Faktor Pendukung	Teori yang Mendukung	Faktor Penghambat	Teori yang Relevan
Lingkungan Bahasa	Bi'ah lughawiyyah, Arabic Day, pidato, drama bahasa	Behaviorisme & CLT	Lingkungan tidak konsisten, santri gunakan bahasa daerah	Behaviorisme
Metode & Strategi	Metode talaqqi, sorogan, muhadatsah, CLT	Kognitivisme & Konstruktivisme	& Metode monoton, minim media modern	Humanistik
Motivasi Belajar	Motivasi religius: bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an	Humanistik & Integratif-Religius	Motivasi rendah, belajar karena kewajiban	Humanistik
Peran Pendidik	Kyai & ustadz sebagai <i>uswah hasanah</i> dan <i>scaffolding</i>	Konstruktivisme & Humanistik	Ustadz terbatas kompetensi modern	Kognitivisme

## 6. Sintesis Teori dan Data

Hasil penelitian menyetujui kesesuaian antara teori pembelajaran bahasa Arab yang dijelaskan dalam observasi pustaka dengan praktik pembelajaran di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin. Pendekatan komunikatif, metode langsung, konstruktivisme, dan humanistik menggunakan kitab muhawarah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara santri. Pemanfaatan media pembelajaran berupa kitab lughat dan faktor pendukung lainnya memperkuat proses pengajaran.

Meski ditemukan kendala seperti rasa malu santri dan keterbatasan waktu, pendekatan kreatif dan motivasi dari para ustadz berhasil menjaga efektifitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat validitas teori pembelajaran, tetapi juga memberikan gambaran kontekstual tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab menggunakan kitab muhawarah di pesantren dengan fokus pada komunikasi lisan.

Tabel 6.1 Sintesis Teori dan Data



No	Aspek Pembahasan	Temuan Utama	Keterkaitan dengan Teori	Kesimpulan
1	Implementasi Pembelajaran Lughat Kitab Muhawarah	Metode pembelajaran variatif: dialog berpasangan, simulasi, permainan peran, presentasi singkat, dan pembiasaan berbahasa Arab sehari-hari.	Sesuai dengan metode langsung (al-ṭarīqah al-mubāsyarah), pendekatan komunikatif (CLT), dan teori behaviorisme tentang latihan berulang (drill).	Pembelajaran sudah sesuai teori, menekankan latihan, penggunaan bahasa secara langsung, dan konteks nyata.
2	Partisipasi dan Keaktifan Santri	Santri aktif dalam dialog, diskusi, dan simulasi; suasana kelas kondusif mendukung keberanian berbicara.	Mengacu pada konstruktivisme Vygotsky (scaffolding dan zona perkembangan terdekat) dan teori humanistik (motivasi dan dukungan emosional).	Keterlibatan santri mencerminkan keberhasilan teori dalam praktik pembelajaran.
3	Pemanfaatan Kitab Lughat Muhawarah	Kitab digunakan sebagai bahan bacaan dan media latihan percakapan dengan dialog sederhana untuk latihan individu dan kelompok.	Mendukung teori media pembelajaran yang memandang media sebagai stimulus penciptaan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyyah).	Kitab menghubungkan teori dan praktik, membangun pengalaman belajar yang bermakna dan efektif.
4	Faktor Pendukung	Ketersediaan kitab relevan, kreativitas dan komitmen guru, serta program khusus seperti "hari bahasa Arab".	Sejalan dengan teori motivasi internal, lingkungan bahasa kondusif, kreativitas guru, dan relevansi materi.	Faktor pendukung memperkuat terciptanya bi'ah lughawiyyah efektif dalam peningkatan kemampuan berbicara santri.
5	Faktor Penghambat	Rendahnya kepercayaan diri	Mengikuti teori hambatan pembelajaran terkait	Strategi motivasi, penciptaan

No	Aspek Pembahasan	Temuan Utama	Keterkaitan dengan Teori	Kesimpulan
		santri, keterbatasan waktu praktik, dan motivasi yang belum optimal.	sarana kurang memadai, rasa malu, dan inkonsistensi praktik bahasa Arab.	suasana kondusif, dan pembiasaan bahasa Arab di luar kelas mampu mengatasi hambatan ini.
6	Sintesis Teori dan Data	Hasil lapangan sesuai dengan teori pembelajaran bahasa Arab; faktor pendukung dan penghambat selaras dengan kajian teori.	Pendekatan komunikatif, metode langsung, konstruktivisme, humanistik, dan pemanfaatan media ajar mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran.	Penelitian menguatkan validitas teori dalam konteks praktik pembelajaran di pesantren secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *lughat* melalui Kitab *Muhawarah* pada tingkat Wustho di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin telah berjalan secara cukup efektif dan terstruktur dengan penerapan metode yang beragam dan kontekstual, seperti dialog, simulasi, permainan peran, serta pembiasaan berbahasa Arab. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ini didukung oleh ketersediaan kitab yang relevan, adanya program khusus, serta komitmen guru dalam mengelola pembelajaran secara aktif dan kreatif. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan media pembelajaran, rendahnya kepercayaan diri sebagian santri, keterbatasan waktu, serta motivasi yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kreativitas guru, pemanfaatan media interaktif, dan penguatan budaya berbahasa Arab di luar kelas agar hasil pembelajaran dapat lebih maksimal, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di pesantren lain.

## REFERENSI

- Al-Azmi, N., & Salamun, S. (2024). Implementasi Program Muhadatsah dalam Meningkatkan Maharah Al-Kalam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8654–8663. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.6005>
- Aliyah, A. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>

- Anwar, T. Y. (1997). *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asep Kurniawan, Adhe Nayla Shabrina, Allysa Sukma Santika, Edenia Silmy Kafi, & Ahmad Fu'adin. (2024). Penggunaan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Didalam Kelas Yang Efektif. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(1), 250–255. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i1.1388>
- Awaliyah, M., Saidi, A., & Bahsin, S. T. (2023). TELAAH KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SMP DARUL HIJRAH PUTRI. *Tarbawi*, 11(02), 40. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i02.91>
- Azhar Arsyad. (2004). *Bahasa arab dan Metode Pembelajarannya: Beberapa Pokok Pikiran (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 6.*
- Aziz, M. T., Laili Mas Ulliyah Hasan, & Riyadi, R. (2024). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual Pada Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 138–145. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.150>
- Basith, A., & Setiawan, Y. (2022). Implementasi Biah Lughowiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 140–154. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1428>
- Herdah, e. a. (2007). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab,. *Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.*
- Huda, S. (2025). Peran Biah Arabiyah dalam Meningkatkan Kecapakan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 215–224. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2748>
- Irvan Maulana Aji, W. A., Cahya Edi Setyawan,. (2021). PENERAPAN BIAH LUGHAWIYAH DALAM PEMBIASAAN MAHARAH KALAM DI PONDOK PESANTREN IBNUL QAYYIM PUTRA YOGYAKARTA. *Jurnal Ihtimam*, 3(1). <https://doi.org/10.36668/jih.v3i1.222>
- Mahsun, S. P. (2017). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Masrura, D., Setiawan, A., & Bangun, K. (2024). Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak Dengan Pendekatan Teori Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 313–324. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i2.674>
- Muradi, A. (2013). Tujuan pembelajaran bahasa asing (Arab) di Indonesia. *Jurnal Al-Maqayis*, 1(1).
- Musyarapah, M., & Hidayati, N. (2024). Strategi Pemertahanan Eksistensi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai Kalimantan Selatan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2910. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3647>
- Nailis Sa Adah & M Yunus Abu Bakar. (2025). MAHARAH KALAM DALAM BERBAHASA ARAB PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 3(2), 26–37. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1132>
- Nur, M. F., Zaeni, R. A., Hilmi, D., & Basid, A. (2025). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua Pada Siswa Dalam Aplikasi Teori Konstruktivisme. *Al-Tadris: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 66–95.  
<https://doi.org/10.21274/tadris.2025.13.1.66-95>
- Nuridin, N., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2024). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Menggunakan Pendekatan Teori Belajar Humanistik. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 696–703.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6365>
- Permana, A. (2019). *Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren: Antara Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, B. T. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1, 209-28.
- Rosyid, M. F., & Baroroh, R. U. (2019). Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 4(2), 180–198.
- Sahkholid Nasution, Sekar Wulandari, Maulida Rahmi, Isnaini Anggina Lubis, & Lisa Rahmadhani Siregar. (2023). Penggunaan Buku Al'arabiyyah Li Mahaarati Al-Kitaabah Fii Dhau'i . Annadzriyyati Albinaaiyyah Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kitabah: Perspektif Media Pembelajaran. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(1), 267–283.  
<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.479>
- Shodiq, M. J. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab Aktif-Inovatif Berbasis Multiple Intelligences. *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 125–148.  
<https://doi.org/10.14421/almahara.2018-041-07>
- Shofiyani, A. (2025). Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Perguruan Tinggi. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(2), 134–154.  
<https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i2.6568>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, (2018),.
- Syah, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran: Suatu Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tolinggi, S. O. R. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafi dan Khalafi: Studi Pebandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi'yah Puhuwato dan Pesantren Hubolo Tapa. *Al-Lisan*, 6(1), 64–95.  
<https://doi.org/10.30603/al.v6i1.966>
- Ulfah, Y., & Lathifatul Insaniyah, A. (2023). IMPLEMENTASI MUHADATSAH YAUMIYYAH DALAM MENINGKATKAN MAHARAH KALAM. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 125–140.  
<https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2448>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yulidawati, R., & Arbain, A. (2025). Implementasi Program Firqotullughah dalam Pembelajaran Maharah Kalam di Madrasah Ibtidaiyah Bi Tsalaatsi Lughaat An-Najah. *FASAHAH*, 2(01), 53. <https://doi.org/10.62748/fasahah.v2i01.165>